

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Kemampuan guru geografi dalam memahami alat ukur sangat penting. Pengukuran merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang tidak mungkin terpisah karena pengukuran merupakan hal yang berkaitan dengan kurikulum, sebagaimana telah dicantumkan secara mendetail tentang standar yang harus dicapai oleh sekolah serta proses pembelajaran. Sebagai contoh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mensyaratkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam masing-masing mata pelajaran sebagai standar minimal yang harus dilulusi oleh peserta didik. Hampir serupa dengan KTSP, Kurikulum 2013 juga mensyaratkan standar keterampilan dan pengetahuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam Kompetensi Inti.

Dalam upaya mengetahui proses pencapaian ini dibutuhkan alat ukur mengetahui nilai, skor dan kompetensi yang dicapai oleh peserta didik terkait dengan tujuan pembelajaran. Tuntutan guru geografi sekarang tidak mudah, guru geografi diharapkan mempunyai kemampuan dalam segala hal, salah satunya kemampuan mengembangkan alat ukur seperti kemampuan membuat alat ukur akan berdampak pada kualitas hasil pembelajaran.

Pada era global ini, keberadaan pendidikan geografi dirasakan semakin penting untuk mendorong peserta didik tidak hanya menjadi warga suatu negara, tetapi juga menjadi warga dunia/global. Dalam konteks kehidupan global dengan kemajuan yang tinggi dalam bidang Teknologi Informasi dan Komputer (TIK), mata pelajaran ini dirasakan semakin penting peranannya. Geografi tidak hanya menekankan aspek hafalan-hafalan tempat, ruang, penduduk dan interaksinya, seperti yang terjadi di sekolah selama ini, tetapi juga menyiapkan peserta didik yang cakap berpikir dalam pemecahan masalah (skills), dan memiliki sikap dan nilai-nilai positif (*attitudes and values*) terhadap aspek-aspek manusia dan lingkungannya untuk mendukung kehidupannya kini maupun akan datang. Dalam konteks kehidupan global inilah, keberadaan pendidikan geografi di Indonesia ”bersinggungan” dengan pendidikan geografi di negara-negara lain.

Pendidikan geografi di Inggris sesuai dengan kurikulumnya yang diungkapkan oleh Clifford (tanpa tahun), bertujuan:

*(1) “to develop in young people a knowledge and understanding of the place they live in, of other people and places, and of how people and places interrelate and interconnect; of the significance of location; of human and physical environments; of people-environment relationships; and of the causes and consequences of change. (2) to develop the skills needed to carry out geographical study, e.g. geographical enquiry, mapwork and fieldwork. (3) to stimulate an interest in, and encourage and appreciation of the world around us, and (4) to develop an informed concern for the world around us and an ability and willingness to take positive action, both locally and globally.”*

Struktur persekolahan formal di Inggris meliputi *primary school* dan *secondary school*. *Primary school* terdiri atas enam grade, yaitu grade 1 hingga grade 6, dan *secondary school* terdiri atas *secondary 1* dan *secondary 2*, masing-masing 2 grade. Mata pelajaran geografi diajarkan pada jenjang *primary*, *secondary 1*, dan *senior secondary 2*. Pada jenjang *primary school* dan *secondary 1* mata pelajaran ini disajikan secara terintegrasi dengan social study, dan pada *secondary 2* geografi disajikan secara tersendiri.

Beberapa riset yang diadakan di beberapa negara di dunia tentang kemampuan guru geografi didalam membuat alat HOTS dimana hasil yang sangat mengkhawatirkan dan terbilang masih rendah hal ini ditunjukkan didalam riset-riset diantaranya oleh Değirmenci dan Ilter (2017) dengan judul “*An Investigation into Geography Teachers’ Use of Current Events in Geography Classes*” dimana hasil dari risetnya adalah :

*The results showed that all of the teachers involved in the study followed current events when teaching geography. Some of the reasons why the teachers followed current events included the fact that geography science is considered as an axis course in life, providing permanent geographical knowledge for students and allowing them to gain a variety of perspectives. Furthermore, the sources that the teachers used most often when following current events were the internet use, newspapers and scientific publications and magazines. The teachers aimed to teach geography-specific skills, such as geographical inquiry, map reading and interpretation and field observations, to their students by using current events. However, the teachers did not employ student-centred activities while using current events and they transferred geography knowledge and skills to their students mostly through lectures, question-answer sessions and whole-class discussion.*

Riset yang dikemukakan oleh Ababio dan Dumba (2014) dengan judul “*Assessment of the Policy Guidelines for the Teaching and Learning of Geography at the Senior High School Level in Ghana*” dengan hasil penelitiannya adalah :

*One of the key findings was that all the teachers had knowledge and mastery of the content areas of geography. Again, the study revealed that the geography teachers implemented to a fairly large extent the policy guidelines on teaching by employing a variety of teaching methods, though with varying emphases. Another finding was that some students could not acquire skills in the handling of certain equipment (e.g. in surveying) either because of the non-availability of those equipment in their schools or their teachers lacked the expertise to teach them how to use those equipment even though those equipment were available. The students therefore suggested the frequent use of inquiry methods such as field work and project work. Based on the findings, the study recommended that as part of the reforms in teacher preparation, there should be re-structuring of the geography education programmes in the universities so as to accommodate the policy guidelines for teaching geography at the senior high school level. Lastly, the study also recommended regular in-service training for practicing geography teachers to enable them hone their professional competence, particularly their pedagogical skills.*

Riset yang dikemukakan oleh Artvinli (2017) melaporkan sebagai berikut :

*The content analysis results reveal that the geography teachers are satisfied with their professions, the teachers who can keep up with technological and methodological developments in their field, are regarded as innovative teachers, innovative geography teachers are the ones who integrate new technologies into their lessons, the internet resources are the most significant application form in following the innovations, the participants consider making innovation in geography teaching as a part of their profession, and proficiency in the use of computers plays a crucial role in becoming innovative. The research findings have been discussed in relation to the literature and some recommendations have been given.*

Guru-guru geografi di dunia masih banyak menemukan berbagai kesulitan dalam berbagai hal mulai bagaimana mengelola kelas sampai membuat alat ukur dalam mengukur keberhasilan dalam pembelajaran. Alat ukur sebagai sebuah instrument dalam mengevaluasi kegiatan belajar merupakan hal yang penting. Berbagai penelitian tentang pembuatan alat ukur yang dilakukan di dunia tidak jauh berbeda yang ada di Indonesia masih banyak guru terutama guru geografi masih belum paham dan mengerti tentang bagaimana pembuatan alat ukur yang baik dan benar sebagaimana hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ruhimat (2018) dengan hasil :

Alat ukur bentuk tes lebih dominan digunakan dibandingkan bentuk non tes, baik pada ulangan harian, ujian tengah semester (UTS) maupun ujian akhir semester UAS). Selain itu, hanya sebagian kecil responden guru yang membuat soal dengan mengacu pada kisi-kisi, bahkan ada guru yang tidak membuat kisi-kisi.

Pradika Adi Wijayanto dkk. (2016) di MAN 2 Kota Batu Dengan Judul “Evaluasi Kualitas Instrumen Tes Dalam Pembelajaran Geografi Di Man 2 Kota Batu” dengan hasil :

Berdasarkan hasil penelitian diketahui (1) instrumen tes sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran; (2) penggunaan bahasa dalam soal ulangan harian geografi masih banyak yang kurang valid; (3) validitas soal ulangan geografi belum memiliki kualitas yang baik; (4) koefisien reliabilitas butir soal kode A maupun B adalah sedang; (5) soal A didominasi dengan tingkat kesukaran yang bertaraf mudah dan soal B didominasi dengan tingkat kesukaran sedang; (6) daya beda soal menunjukkan soal ulangan kode A dan B didominasi oleh kriteria jelek.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan guru dalam membuat soal dengan kategori HOTS serta kesesuaian dengan kaidah penulisan soal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosalina (2014) bahwa persentase soal ulangan buatan guru berdasarkan taksonomi Bloom di SMP Negeri 5 Purwodadi adalah tingkat kognitif C1 (mengingat) persentasenya adalah 63%, tingkat kognitif C2 (memahami) dengan persentase 31,5% dan persentase pada tingkat kognitif C3 (mengaplikasi) sebanyak 5,48%, serta persentase soal ulangan buatan guru berdasarkan kesesuaian soal dengan kaidah penulisan soal yang benar yaitu persentase soal yang tidak sesuai kaidah sebanyak 93,15% dan persentase soal yang sesuai kaidah sebanyak 6,85%.

Saat ini penelitian terbaru mengenai kemampuan guru dalam membuat soal dengan kategori HOTS berdasarkan taksonomi Bloom terutama tingkat SMA masih belum ada, begitu pula penelitian mengenai kesesuaian soal buatan guru dengan kaidah penulisan soal yang benar. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tentang kemampuan guru mata pelajaran geografi dalam pembuatan soal HOTS. Hasil penelitaian Lailly dan Widia (2015) dengan:

Menunjukkan bahwa karakteristik soal tipe HOTS yang ada pada soal UN Kimia SMA Rayon B Tahun 2012/2013 yaitu stimulus, sedangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif belum dapat dihasilkan kesimpulan. Bentuk stimulus dan persentase masing-masing bentuk yang terdapat pada soal UN tersebut yaitu gambar/grafik/diagram sebesar 15%, tabel sebesar

15%, simbol/rumus/persamaan kimia sebesar 47,5%, contoh sebesar 22,5%, dan penggalan kasus sebesar 32,5%.

Rendahnya minat dalam meneliti tentang alat ukur soal yang belevel HOTS menjadikan hal ini membuat guru-guru terutama guru geografi masih kesulitan dalam merancang dan mendisain alat ukur soal yang bervell HOTS, sehingga menjadikan kemampuan guru geografi di Indonesia masih rendah dalam membuat alat ukur soal tersebut. Memang tidak mudah guru dalam membuat alat ukur apalagi dengan alat ukur *paper and pencil test* jenis *multiple choise* banyak kaidah-kaidah dalam penulisan untuk membuat satu soal dan 5 option dalam membuat soal *multiple choise* (Pilihan Majemuk)

Kondisi dimana seorang guru geografi mengalami kesulitan dalam membuat dan merancang alat ukur soal yang berlevel HOTS, ini terjadi pada level terendah yaitu guru-guru geografi yang ada di lapangan khususnya yang ada di kabupaten Bekasi dari beberapa pelatihan dan wawancara secara langsung dengan guru-guru geografi pada level MGMP/KKG geografi Kabupaten Bekasi diperoleh data seperti pada table 1.1, 1.2, dan 1.3.

Tabel 1. 1  
Distribusi Katagori Soal Ulangan Harian Buatan Guru Geografi.

No	Katagori Soal	Jumlah Soal	Guru dalam membuat soal	Persentase (%)
1	LOTS	404	40.4	93.95
2	MOTS	6	0.6	1.40
3	HOTS	20	2	4.65
Jumlah		430	43	100

Sumber : Data lapangan 2018

Tabel 1. 2  
Katagori Skoring Item Soal

No	Skoring Item Soal	Keterangan
1.	1 - 12	LOTS
2.	13 - 26	MOTS
3.	27 - 40	HOTS

Sumber : Data lapangan 2018

Tabel 1. 3  
Distribusi Katagori Soal Ulangan Harian Buatan Guru Geografi.

No	Katagori Soal	Skoring Item Soal	Jumlah Item Soal	Guru membuat soal	Persentase (%)
1	LOTS	1 - 12	37	40.4	93.95
2	MOTS	13 - 26	1	0.6	1.40
3	HOTS	27 - 40	2	2	4.65
Jumlah			40	44	100

Sumber : Data lapangan 2018

Tabel 1. 4  
Distribusi sub item soal dari instrument soal

NO	Item Instrumen	Jawaban	Guru dalam pilihan Item	Presentase (%)
1.	Menggunakan stimulus yang menarik.	21	10.5	23.86
2.	Menggunakan stimulus yang kontekstual	21	10.5	23.86
3.	Mengukur level kognitif penalaran	26	12	27.91
4.	Jawaban tersirat pada stimulus.	20	10	22.73
	Jumlah	88	43	100

Sumber : *Data lapangan 2018*

Data awal pada penelitian diatas menunjukan sebuah permasalahan, yang terjadi, soal-soal cenderung lebih banyak menguji aspek ingatan yang kurang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik, kemampuan berpikir anak Indonesia secara ilmiah dianggap masih rendah dilihat dari hasil survei Andrews (2014) salah satu faktor penyebabnya antara lain karena peserta didik di Indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal yang mengukur HOTS.

Masalah yang dihadapi oleh guru adalah kemampuan guru dalam memahami instrumen asesmen HOTS masih kurang dan belum tersedianya instrumen asesmen yang didesain khusus untuk melatih HOTS, sehingga perlu dikembangkan instrumen asesmen HOTS. Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik akan menghasilkan: kemahiran peserta didik dalam strategi pemecahan masalah menjadi baik, tingkat keyakinan peserta didik dalam geografi meningkat, dan prestasi belajar peserta didik pada masalah non-rutin yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi meningkat (Butkowski, et al.,1994).

Peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi telah menjadi salah satu prioritas dalam pelajaran matematika sekolah. Peserta didik tingkat SMA/MA harus mulai dilatih berpikir tingkat tinggi sesuai dengan usianya, hal ini sesuai dengan BSNP (2006, hlm.139) yang menyatakan bahwa mata pelajaran geografi diberikan kepada semua peserta didik untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Sama halnya dengan Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum dalam lampiran I Pedoman Penyusunan dan Pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang menyatakan bahwa kemampuan peserta didik

yang diperlukan yaitu antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif. Sedangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif tersebut tidak bisa didapat dengan mudah harus dengan banyak berlatih dan praktek. Serta peran guru juga penting dalam memunculkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis dan kreatif.

Konvensi Ujian Nasional (UN) Tahun 2013 yang diselenggarakan oleh KEMDIKBUD memutuskan bahwa pada penentuan kelulusan untuk meningkatkan kredibilitas dan reliabilitas UN maka ke depan UN mengukur ranah kognitif yang lebih tinggi (*higher order thinking*). Melatih peserta didik untuk terampil ini dapat dilakukan guru dengan cara melatih soal-soal yang berkarakteristik HOTS. Untuk menunjang itu guru tidak mungkin asal memindah materi dalam buku paket tetapi harus mencari rujukan lain yang lebih berbobot. Masalah yang dihadapi oleh guru adalah kemampuan guru dalam memahami instrumen asesmen HOTS masih kurang, selain itu belum tersedianya instrumen asesmen yang didesain khusus untuk melatih HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Thompson (2008, hlm.96) yang menyatakan bahwa interpretasi guru geografi dari 32 orang mengalami kesulitan menafsirkan keterampilan berpikir dalam Taksonomi Bloom dan membuat item tes untuk berpikir tingkat tinggi.

Seperti yang dikemukakan Direktorat Pembinaan SMA (2017) di bagian pendahuluan bahwa :

Terkait dengan isu perkembangan pendidikan di tingkat internasional, Kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan. Penyempurnaan antara lain dilakukan pada standar isi yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik serta diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional. Penyempurnaan lainnya juga dilakukan pada standar penilaian, dengan mengadaptasi secara bertahap model-model penilaian standar internasional. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran.

Anderson & Krathwohl (2001) mengklasifikasikan dimensi proses berpikir sebagai berikut.

Tabel 1. 5  
Dimensi Proses Berpikir

HOTS	Mengkreasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkreasi ide/gagasan sendiri.</li> <li>• Kata kerja: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan.</li> </ul>
	Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil keputusan sendiri.</li> <li>• Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung.</li> </ul>
	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menspesifikasi aspek-aspek/elemen.</li> <li>• Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji.</li> </ul>
MOTS	Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan informasi pada domain berbeda</li> <li>• Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan.</li> </ul>
	Memahami	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan ide/konsep.</li> <li>• Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan.</li> </ul>
LOTS	Mengetahui	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengingat kembali.</li> <li>• Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan.</li> </ul>

Sumber: Anderson & Krathwohl (2001)

HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan bagian dari taksonomi Bloom hasil revisi yang berupa kata kerja operasional yang terdiri dari analyze (C4), evaluate (C5) dan create (C6) yang dapat digunakan dalam penyusunan soal. Guru harus memiliki pengetahuan dan keahlian untuk menunjang pekerjaannya, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik tingkat SMA (Aydin & Yilmaz, 2010, hlm.58).

Wheeler & Haertel (1993) menyatakan bahwa HOTS adalah :

*A useful conceptualisation of higher order thinking skills distinguishes two contexts in which these skills are employed: contexts where the thought processes are needed to solve problems and make decisions in everyday life; and contexts where mental processes are needed to benefit from instruction, including comparing, evaluating, justifying and making inferences.*

Dalam penjelasan adalah merupakan konsep konseptualisasi kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lebih baik membedakan dua konteks di mana keterampilan ini digunakan: konteks dimana proses pemikiran diperlukan untuk



memecahkan masalah dan membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari; dan konteks dimana proses mental dibutuhkan untuk mendapatkan keuntungan dari pengajaran, termasuk membandingkan, mengevaluasi, membenarkan dan membuat kesimpulan. Selain tuntutan kurikulum 2013 guru pun memiliki beban kerja mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan (Pasal 35 ayat 1 UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen).

Kegiatan seorang guru adalah melaksanakan penilaian hasil pembelajaran, seorang guru harus mampu membuat sebuah alat evaluasi yang biasa kita sebut sebuah penilaian. Penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

Seperti hal hasil penelitian yang dilakukan oleh Budi (2014) yang menyatakan beberapa persoalan pada guru didalam implementasi kurikulum 2013 adalah :

Simpulan hasil penelitian yaitu : (1) Persoalan yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum 2013 adalah kurangnya sosialisasi yang diberikan kepada guru serta belum adanya buku mata pelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 sebagai sumber belajar, (2) Strategi yang digunakan oleh guru dalam menghadapi penerapan kurikulum 2013 yakni dengan guru bertanya kepada rekan sesama guru terutama dilakukan dalam kegiatan MGMP dengan metode sharing dengan guru lain yang dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan, mencari buku referensi yang digunakan sebagai sumber kegiatan pembelajaran, serta mencari informasi dengan browsing dari internet sebagai salah satu bentuk usaha dalam menambah pengetahuan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Strategi yang dilakukan guru merupakan salah satu bentuk belajar mandiri guna menunjang penerapan kurikulum 2013 yang ada di SMA Negeri 2 Surakarta.

Berpikir kritis adalah kunci menuju berkembangnya kreativitas, dimana kreativitas muncul karena melihat fenomena-fenomena atau permasalahan yang

kemudian akan menuntut kita untuk berpikir kreatif. Banyak lapangan pekerjaan baik langsung maupun tidak, membutuhkan keterampilan berpikir kritis, misalnya sebagai pengacara atau sebagai guru maka berpikir kritis adalah kunci keberhasilannya.

Setiap saat manusia selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan, mau ataupun tidak, sengaja atau tidak, dicari ataupun tidak akan memerlukan keterampilan untuk berpikir kritis. Seorang guru harus mampu membuat alat penilaian yang mampu mengembangkan ranah berpikir peserta didik dari mulai menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Kurikulum yang berlaku sekarang (Kurikulum 2013 revisi 2017) menuntut guru untuk melakukan penilaian pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi HOTS.

Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan, maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar terhadap kinerja guru. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggungjawab untuk membawa para peserta didiknya dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Begitu pula dalam pelajaran Geografi, dimana setiap materi yang diajarkan selalu berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Apabila tidak bisa menguasai salah satu materi yang disampaikan gurunya, maka peserta didik tersebut akan mengalami kesulitan dalam mengikuti materi yang akan dibahas selanjutnya, sehingga akan sulit bagi peserta didik tersebut memperoleh hasil belajar yang baik.

Apa yang diungkapkan Erni (2009) didalam jurnalnya tentang kompetensi pedagogik guru geografi adalah;

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki guru geografi adalah sebesar 68,8% termasuk dalam kriteria baik. Namun ada satu indikator yang termasuk dalam kriteria kurang baik, yaitu pada ketepatan alat evaluasi. Hal ini dikarenakan kurangnya kompetensi guru dalam memberikan umpan balik dan pelaksanaan penilaian selama proses pembelajaran. Sedangkan pada kompetensi profesional yang dimiliki guru geografi adalah sebesar 70,5% termasuk dalam kriteria baik. Ada dua indikator yang termasuk dalam kriteria kurang baik, yaitu pada indikator kemampuan membuka pelajaran dan kemampuan mengadakan variasi pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru kurang dalam kemampuan memotivasi siswa untuk memulai

pembelajaran, dan guru hanya menyampaikan kompetensi dasar secara sepintas saja pada waktu memulai pelajaran sedangkan dalam kemampuan mengadakan variasi pembelajaran, guru kurang baik dalam memilih sumber belajar, menentukan metode dan media pembelajaran.

Kompetensi guru geografi seperti yang diungkap oleh Erni (2009) diperkuat lagi dengan jurnal yang oleh Fitri (2015) tentang bagaimana pemahaman guru geografi tentang pendekatan ilmiah:

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pemahaman guru terhadap pendekatan ilmiah sebagian besar tergolong sedang sampai tinggi. Sisanya berada pada tingkat pemahaman rendah. Tingkat pemahaman cukup tinggi tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh pengalaman guru selama mengajar. Selain itu, kemampuan dan pengetahuan guru dalam memanfaatkan dan mengoptimalkan informasi yang sangat baik mengenai pendekatan ilmiah, baik informasi melalui internet, sosialisasi, dan lain-lain. Selain pemahaman, respon guru terhadap penerapan pendekatan ilmiah mendapat respon sangat positif. Pemahaman dan respon yang sangat baik tersebut, dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tingkat pendidikan, latar belakang keilmuan, lama dan beban mengajar, keikutsertaan dalam pelatihan, penguasaan metode dan media, intensitas membaca, dan etos kerja guru. Faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh signifikan pemahaman guru terhadap pendekatan ilmiah.

Hal itu juga senada dengan yang dikemukakan oleh Nickerson, Perkins dan Smith (1985, hlm. 281) dalam bukunya :

*The Philosophy for Children Program, developed by Matthew Lipman, represents one way to introduce critical thinking skills. A basic assumption underlying the program is that when philosophical issues are stated in terms that children understand, rather than in the formal jargon of the professional philosopher, children find them intrinsically interesting.*

Filosofi dari program anak yang dikembangkan oleh Matthew Lipman, mewakili satu langkah untuk memperkenalkan kemampuan berpikir kritis. Asumsi dasar yang melatarbelakangi program ini ketika isu filosofis dimulai dari yang dipahami anak-anak bukan sekadar jargon profesional, pada filosofinya anak menganggap menarik secara intrinsik.

Penilaian PISA (2014) dapat dibedakan dari penilaian lainnya dalam hal sebagaimana disebutkan di bawah ini :

- 1) PISA berorientasi pada kebijakan desain dan metode penilaian dan pelaporan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing negara peserta PISA agar dapat dengan mudah ditarik pelajaran tentang kebijakan yang telah dibuat oleh negara peserta melalui perbandingan data yang disediakan.

- 2) PISA menggunakan pendekatan literasi yang inovatif, suatu konsep belajar yang berkaitan dengan kapasitas para peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam mata pelajaran kunci disertai dengan kemampuan untuk menelaah, memberi alasan dan mengomunikasikannya secara efektif, serta memecahkan dan menginterpretasikan permasalahan dalam berbagai situasi.
- 3) Konsep belajar dalam PISA berhubungan dengan konsep belajar sepanjang hayat, yaitu konsep belajar yang tidak membatasi pada penilaian kompetensi peserta didik sesuai dengan kurikulum dan konsep lintas kurikulum, melainkan juga motivasi belajar, konsep diri mereka sendiri, dan strategi belajar yang diterapkan.
- 4) Pelaksanaan penilaian dalam PISA teratur dalam rentangan waktu tertentu yang memungkinkan negara-negara peserta untuk memonitor kemajuan mereka sesuai dengan tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Tetapi, pada kenyataannya dalam tes PISA negara Indonesia masih berada pada level yang paling bawah. Berdasarkan hasil survey Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2011 menyatakan bahwa posisi atau peringkat Indonesia berada pada juru kunci.

Memilih kata operasional untuk soal HOTS bukan hal yang mudah untuk dijabarkan dalam hal ini guru harus mampu memilah dan menempatkan kata operasional untuk indikator soal yang akan dijadikan soal HOTS. karena soal HOTS itu harus memenuhi beberapa syarat seperti kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik, Rofiah (2013) menyatakan bahwa:

HOT merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui. HOT merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru.

Membuat kalimat stimulus yang tepat untuk setiap soal HOTS adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh guru. Masing-masing guru mata pelajaran hendaknya kreatif mengembangkan soal-soal HOTS sesuai dengan KI-KD yang memungkinkan dalam mata pelajaran yang diampunya. Wawasan guru terhadap isu-isu global, keterampilan memilih stimulus soal, serta kemampuan memilih kompetensi yang diuji, merupakan aspek-aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru, agar dapat menghasilkan butir-butir soal yang bermutu.

Dari latar belakang diatas maka kemampuan seorang guru dalam membuat alat evaluasi atau penilaian merupakan hal yang penting. karena hal ini akan terlihat berhasil tidaknya semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru mulai dari merencanakan, mengerjakan sampai mengevaluasi. Sangat pentingnya proses ini maka dalam hal ini perlu diteliti dan ditelaah bagaimana kemampuan seorang guru khususnya guru geografi dalam menyusun soal-soal yang bermutu dan sesuai tuntutan kurikulum 2013 yaitu kemampuan seorang guru geografi dalam menyusun soal HOTS *paper and pencil test* jenis *multiple choice* di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dari latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti lebih di fokus pada masalah kompetensi pedagogik guru geografi khususnya dalam pembuatan soal-soal berlevel HOTS.

### 1.2. Perumusan Masalah

- 1) Apakah ada peningkatan pemahaman guru geografi tentang *paper and pencil test* jenis *multiple choice* pada soal HOTS sebelum dan sesudah workshop?
- 2) Bagaimanakah kontribusi tingkat pemahaman guru geografi terhadap kualitas soal setelah diadakannya workshop?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin peneliti sampaikan adalah :

- 1) Untuk mengetahui peningkatan pemahaman guru geografi tentang *paper and pencil test* jenis *multiple choice* pada soal HOTS setelah diadakan workshop?
- 2) Untuk mengetahui kontribusi tingkat pemahaman terhadap kualitas soal HOTS buatan guru geografi setelah diadakan workshop?

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritik**

- (1) Memberikan khasanah kelimuan bagi dunia akademisi dalam hal memberikan sumbangan terhadap pengembangan penilaian berbasis HOTS.
- (2) Memberikan pengetahuan bagi guru akan pembuatan soal HOTS.
- (3) Memberikan konsep-konsep pengembangan pembelajaran yang berkaitan dengan soal HOTS
- (4) Memberikan konsep tentang berpikir abad 21 yaitu kemampuan berpikir kritis, Kreativitas, Komuniaksi, dan Kolaborasi.

### **1.4.2. Manfaat praktis**

- (1) Memberikan masukan lembaga-lembaga yang mempunyai kepentingan seperti lembaga MGMP/KKG dan kepada Institusi seperti dinas pendidikan dan LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan)
- (2) Memberikan masukan bagi guru geografi dalam membuat dan mempraktekan soal HOTS didalam pembelajaran geografi.
- (3) Peserta didik terbiasa untuk menyelesaikan soal-soal yang HOTS dan memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*).